**PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 10 BANTIMURUNG**

**Marwah Ratu Sukma (1461041014)**

**Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar**

**Email:** **marwahratusukma@gmail.com**

***ABSTRAK*.** *Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Berdasarkan Kurikiulum 2013 Di SMP Negeri 10 Bantimurung”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Mustaring dan Rifdan. Penelitian ini bertujuan, (1) Untuk mengetahui rencana aksi guru dalam pelaksanaan penilaian sikap spiritual di SMP Negeri 10 Bantimurung (2) Untuk mengetahui respon nyata peserta didik terhadap penilaian sikap spiritual. Jenis penelitian ini yaitu deskripstif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu guru PKn berjumlah 1 orang, guru pendidikan agama islam berjumlah 1, dan peserta didik kelas 7 berjumlah 20 orang. Sedangkan data sekunder yaitu perundang – undangan dan dokumen. Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian yaitu: (1) Rencana aksi guru dalam melaksanakan penilaian sikap spiritual sudah dilaksankan sesuai dengan Kurikulum 2013. Persiapan guru dalam melaksanakan penilaian yaitu awalnya memahami dahulu mengenai konsep dan indikator penilaian sikap spiritual, membuat pedoman penilaian, mengembangkan instrument penilaian, melaksanakan, menganalisis data hasil dan tindak lanjut. Sesudah mendapatkan hasilnya dan dilihat apabila peserta didik yang lulus maka diberi applause dan motivasi agar mempertahankan perilaku spiritualnya yang baik. Aksi guru atau Tindak lanjut untuk peserta didik yang belum lulus maka guru memberi pembinaan agar siswa dapat merubah perilakunya sehingga menjadi baik dan lulus. Adapun Tekhnik penilaian yang dilakukan oleh guru tekhnik observasi atau pengamatan langsung baik diluar kelas maupun didalam kelas. (2) Respon nyata peserta didik terhadap penilaian sikap spiritual terdiri dari respon positif dan respon negative, respon nyata peserta didik terhadap peniaian sikap spiritual sangat baik terlihat dari rata – rata respon positif yang diberikan peserta didik terhadap penilaian sikap spiritual sebesar 95% yang termasuk dari kategori sangat baik.*

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sektor sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Pada dunia pendidikan, hendaknya memperhatikan unsur pendidikan, yang diantaranya: peserta didik, pendidik, software, manajemen, sarana dan prasarana dan stake holder. Aset yang diperlukan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang bekualitas. Sumber daya yang berkualitas dapat berupa dari siswa, masyarakat, maupun dari pendidik. Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat penting dalam peradaban manusia dan dapat memajukan masyarakat. Sebagai bangsa yang sedang membangun, Indonesia menyadari betul peran pendidikan terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantoro Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran, (intelek) dan jasmani anak-anak. Maksud dari pernyataan tersebut adalah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. Kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Sedangkan penilaian penegetahuan adalah penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prisedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir peserta didik. Adapun penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks dengan indicator pencapaian kompetensi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2013 dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah telah melakukan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004 menjadi Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum sebelumnya, juga bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang diperoleh atau diketahui setelah siswa mempelajari materi pembelajaran. Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Inti dari Kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Di penilaian sikap inilah diharapka untuk menyelamatkan moral anak bangsa agar tidak semakin jatuh dan semakin parah.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secraa profesinal, terbuka, edukatif,efektif,efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara secara objektif, akuntabel dan informative. Menurut Permendikbud No.66 Tahun 2013 Penilaian Pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti(KI) yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Namun kebanyakan yang terjadi di lapangan, penilaian pada kompetensi sikap kurang begitu diperhatikan. Hal ini dikarenakan format penilaian pada kompetensi sikap terlalu banyak dan juga menyulitkan, sehingga dalam hal ini sangat membutuhkan profesionalisme dari seorang guru. Selain itu dalam proses penilaiannya, guru juga harus melakukan pengamatan satu persatu sikap siswa dengan jumlah yang cukup banyak yang memiliki karakter, sifat, dan latar belakang yang berbeda-beda dengan waktu yang terbatas.

SMP Negeri 10 Bantimurung merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menerapkan Kurikulum 2013 di Maros. Di sekolah tersebut memang sudah menerapkan Kurikulum 2013 akan tetapi pelaksanaan penilaian sikap spiritual khusunya belum berlangsung secara maksimal karena sekolah ini baru saja menerapkan kembali Kurikulum 2013 setelah pemerintah merevisi ulang Kurikulum ini, setelah adanya revisi ini sekolah tersebut menerapkan kembali dan baru berjalan satu tahun yaitu pada Tahun Ajaran 2016/2017 sekolah ini menerapkan kembali Kurikulum 2013 dan kelas VII yang terdiri dari empat kelas saja yaitu kelas VII 1, VII 2, VII 3, VII 4 yang menerapkan Kurikulum 2013 ini sebagai percobaan awal. Adanya jedah ini pemahaman guru terhadap penilaian sikap spiritual masih kurang. Selain itu permasalahan yang timbul kemudian yaitu mengenai pelaksanaan penilaian sikap spiritual yang harus diterapkan oleh guru. Guru belum memahami tentang pedoman atau cara menilai, khususnya pada penilaian sikap spiritual yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru sebenarnya telah mengikuti pelatihan dan sosialisasi tentang implementasi kurikulum 2013, namun di lain pihak guru juga belum memahami cara penilaiannya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis perlu mengadakan penelitian dengan mengetahui bagaimana pemahaman guru terhadap penilaian sikap spiritual berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 10 Bantimurung, dengan mengangkat judul penelitian, “Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 10 Bantimurung”.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Penilaian**
3. Pengertian Penilaian

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secraa profesinal, terbuka, edukatif,efektif,efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara secara objektif, akuntabel dan informative. Penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan apa yang telah dipelajari siswa di dalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka memperlajarinya.[[1]](#footnote-1) Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. [[2]](#footnote-2) Penilaian merupakan usaha formal yang dilakukan untuk menjelaskan status siswa dalam variable penting pendidikan. Variable penting pendidikan disini meliputi ranah pengetahuan, keterempilan dan sikap.[[3]](#footnote-3) Penilaian sebagai istilah umum yang berisi seluruh prosedur untuk mendaptkan informasi tentang status belajar siswa dan membuat keputusan berdasarkan perkembangan belajar siswa.[[4]](#footnote-4)

1. Unsur-unsur pokok dalam penilaian:
2. Merupakan kelanjutan dari kegiatan pengukuran,
3. Adanya standar yang dijadikan pembanding
4. Adanya proses perbandingan antara hasil pengukuran dengan standar
5. Adanya proses proses mengubah skor menjadi nilai (konversi)
6. Adanya hasil penilaian yang bersifat kualitatif
7. Teknik penilaian
8. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

 Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa :

1. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
2. Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik

 Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya :

1. Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.
2. Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
3. Pencatatan dilakukan selekas mungkin.
4. Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilakukan
5. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya.
Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

1. Penilaian Antarpeserta didik

 Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

1. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.

1. **Penilaian Sikap**

 Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: Afektif, kognitif, dan konatif.

 Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

 Dari penjelasan tentang pengertian sikap di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan *(receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola *(organization),* dan berkarakter (*characterization*). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

 Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun meskipun kompetensi sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam PBM melaului pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring *(nurturant effect*) dari pembelajaran.

 Hal ini disebabkan sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan ataau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena itu, jika sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap, seperti pengertian kejujuran dan kedisiplinan, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dan disiplin dalam tindakan nyata sehari-hari peserta didik. Oleh Karen sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapai kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan intstrumen tertentu.

 Penilaian sikap merupakan penilaian kelas terhadap suatu konsep psikologis yang kompleks. Dalam proses proses pembelajaran penilaian sikap ini bermanfaat untuk mengetahui factor-faktor psikologis yang mempengaruhu proses pembelajaran dan juga sebagai feed back pengembangan pembelajaran. Pada umumnya penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran dapat dilakukan berkaitan dengan objek sikap sebagai berikut.

1. Sikap terhadap mata pelajaran
2. Sikap terhadap guru mata pelajaran
3. Sikap terhadap proses pembelajaran
4. Sikap terhadap materi pembelajaran
5. Sikap beruhubungan dengan nila-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu
6. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektivitas lintas kurikulum.
7. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Sikap[[5]](#footnote-5)
* Kelebihan dari penilaian kompotensi sikap adalah:
1. Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar
2. Dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik
3. Sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui
4. Dapat melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang mucul dapat diatasi
5. Peserta didik bias bekerja sama dan saling menghargai antar teman.
* Sedangkan kelemahan dari penilaian sikap adalah:
1. Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak
2. Membutuhkan alat penilaian yang tepat
3. Kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapar berubah-uba h
4. Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam
5. Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda
6. **Sikap Spiritual**

Sikap spiritual merupakan perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu terkait juga dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Sikap Spiritual adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu obyek yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik. Instrumen sikap spiritual bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu obyek keagamaan baik sikap positif maupun negatif.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.* aspek sikap spiritual untuk matapelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Adapun indikator dari penilaian sikap spiritual (KI 1) pada jenjang SMP/MTs dikelas VII, yaitu

Tabel 3.1.

|  |  |
| --- | --- |
| Sikap  | **Contoh Indikator** |
| **Sikap spiritual**.Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut | 1. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
2. Menjalankan shalat zduhur berjamaah tepat waktu.
3. Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran
4. Bersalaman kepada guru pada saat akhir jam pelajaran
 |
|  |

1. **Guru**

Ditegaskan dalam Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik professional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan formal[[6]](#footnote-6).

Untuk menjamin terlaksananya tugas guru, dalam pasal 8 Undang-Undang No.14 tahun 2005 guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana peraturan yang ditegaskan dalam UU Guru dan dosen pasal 1 , semua guru diharuskan menjadi pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik professional, selain wajib memiliki kualifikasi kademik minimal S1 atau D4, kompetensi (pedagogik, professional, pribadi, dan sosial), guru juga diharukan memiliki sertifikat pendidik. Maka dari itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas merupakan suatu keharusan, meskipun banyak factor yang menentukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tersebut.

Ada sebuah istilah, *“No teacher no education, no education no economic and social development”.* Ungkapan tersebut menggambarkan peran pendidik bukan sekedar pembimbing, namun juga sebagai figure teladan yang memiliki karakteristik baik. Sehingga, pendidik semestinya aktif dari dua arah: secara eksternal dengan jalan mengarahkan atau membimbing peserta didik, secara internal dengan cara merealisasikan akhlak mulia.

 Banyak hasil penelitian menyebutkan kejelasan guru memiliki korelasi positif dan tinggi dengan hasil belajar dan kepuasan siswa. Seorang pakar pendidikan mengatakan presentasi yang jelas akan memberi pengaruh signifikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian akhir.[[7]](#footnote-7) Selain itu, kejelasan dalam penyajian pelajaran menjadi salah satu keterampilan penting dalam pengajaran efektif bagi siswa. Dalam prakteknya, para siswa yang punya persepsi guru mereka mengajar dengan jelas, secara meyakinkan memperoleh skor yang lebih tinggi dalam ujian.

Guru yang dikategorikan jelas yakni guru yang mempunyai kompetensi. Kompetensi ini meliputi kemampuan atau penguasaan bidang studi, keterampilan mengajar, karakteristik siswa, merancang Proses Pembelajaran, memilih metode belajar mengajar, memanfaatkan media, evaluasi proses pembelajaran, menilai prestasi belajar, berkomunikasi, dan manajemen kelas. Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan stategis di dalamproses transfer ilmu. Kemahiran mengajar merupakan cirri profesi keguruan. Pencapaian tujuan pembelajaran serta keberhasilan mengatasi masalah pemebelajaran, banyak tergantung pada kemampuan atau kompetensi guru. Selama di sekolah, ilmu yang dipelajari siswa banyak tergantung pada hal yang terjadi di kelas. Dan segala yang terjadi di ruangan kelas sangat tergantung pada prakarsa guru untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran. Karenanya guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang baik bagi siswa. Sebab mengajar bukan sekedar transfer ilmu tapi juga pengalaman, dan keteladanan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1 disebutkan pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu meliputi unsur pedagogic, kepribadian, profesionali, dan sosial.

1. **Pendidikan**
2. Pengertian Pendidikan

 Setiap manusia pasti pernah mengalami sebuah proses pendidikan. Sering kali manusia dalam menempuh pendidikan, makna dan hakikat tentang pendidikan yang sebenarnya terlupakan. Hal ini terjadi karena manusia memandang pendidikan sebagai kewajiban yang harus ditempuh, bukan sebagai kebutuhan dan pada akhirnya kegiatan pendidikan menjadi rutintas. Menurut Ki Hajar Dewantoro Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan alam semesta.[[8]](#footnote-8) Menurut pendapat dari Prof.Richey bahwa pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks.[[9]](#footnote-9) Sedangkan Menurut buku *Higher Education for American Democracy* Pendidikan merupakan suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidika tidaklah sama dalam setiap masyarakt.[[10]](#footnote-10)

1. Tujuan Pendidikan

 Tujuan pendidikan Nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas kreatif, terampil, dan disiplin. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju.

 UNESCO menegaskan bahwa pendidikan merupakan agen utama transformasi kearah pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan kapasitas penduduk untuk mentrasformasikan visi mereka pada masyarakat kedalam realitas. Pendidikan tidak hanya memberikan keterampilan teknis dan ilmiah, tetapi juga memberikan motivasi, pembenaran, dan dukungan sosial untuk pencarian dan pengamplikasiannya.

 Menurut Danim, secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses pembangunan manusia menjadi berpendidikan. Transfer pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah atau lembaga pelatihan ke dunia nyata adalah sesuatu yang terjadi secara alami sebagai konsekuensi dari kepemilikan pengetahuan oleh peserta didik atau siswa. Selanjutnya secara akademik, Danim mengemukakan bahwa pendidikan memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut: [[11]](#footnote-11)

1. Mengoptimalisasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa.
2. Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk mengahadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intesitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekgnologi
4. Meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar mana yang salah dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.
5. Mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam aneka bentuk secara leluasa kepada masyarakat.
6. Mendorong dan membantu siswa memahami hubungan seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.
7. **Kurikulum**

 Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan dating. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan professional, yang akan menentukan kualitas insane dan sumber daya manusia satu bangsa.

 Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang dinamis. Oleh Karena itu, kurikulum juga harus peka dan sekaligus mampu merespon beragam perubahan dan beragam tuntutan

 Menurut Syaibani kurikulum yang dalam bahasa arabnya *manhaj* diartikan jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Dalam lapangan pendidikan atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.[[12]](#footnote-12)

 Sedangkan menurut Zais menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang member pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.[[13]](#footnote-13)

Menurut Harold B. Alberty kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah, sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.[[14]](#footnote-14)

Di tegaskan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19)kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pem belajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[15]](#footnote-15)

 Dengan demikian, kurikulum adalah susunan satu rangkaian kegiatan yang di dalamnya mengandung rencana belajar siswa, sebagai pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari sekolah saat dalam kelas maupun di luar sekolah.

1. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki berbagai fungsi. Bagi guru, kepala sekolah, pemgawas, orang tua, dan peserta didik kurikulum sebagai berikut:[[16]](#footnote-16)

1. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan.
2. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana prasarana sekolah kepada Komite sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler, kokurikurel, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lainyya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.
3. Bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervise ke sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum, pengawas dapat melihat apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, bagian-bagian manakah yang sudah dilaksanakan, bagian-bagian mana yang sedang dilaksanakan, dan bagian-bagian mana yang belum dilaksanakan. Dengan demikian, pengawas bias memberikan masukan atau saran perbaikan.
4. Bagi orang tua peserta didik, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggara program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah
5. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum, peserta didik dapat memahami kompetensi apa yang harus dicapai, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.
6. Peranan Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/ madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Apabila dirinci secara lebih mendetail terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluatif.[[17]](#footnote-17)

1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisika n nilai-nilai warisan budaya masa lalu yannh dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa.

1. Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menenkankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa dating.

1. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.

1. **Kurikulum 2013**

Pengembangan Kurikulum 2013, dilandasi oleh Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Kurikulum 2013, Pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, dan pedoman Implementasi Kurikulum, sedangkan setiap satuan pendidikan seperti halnya pada Kurikulum 2006, juga menyusun KTSP, kecuali dokumen 2 yang berupa silabus setiap mata pelajaran sudah disusun oleh Pemerintah, guru tinggal mengopi dan menyusunnya menjadi satu kesatuan KTSP yang utuh. Silabus dipakai acuan guru untuk menyusun RPP.

**a.** **Konsep Dasar Kurikulum 201**3

pemerintah melalui Kementrian dan Kebudayaan pada Tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kuirkulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013. Latar belakang lahirnya kurikulum 2013 adalah:[[18]](#footnote-18)

* + 1. Dalam Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010 – 2014 diamanatkan penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian *( teaching to the test),* namun pendidikan menyeluruh yang memerhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa Indonesia melalui penyesuaian system Ujian Akhir Nasional (UAN) pada 2011 dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelum tahun 2011 dan 100% pada 2014.
		2. Adapun beberap hal yang perlu dilakukan penyempurnaan dalam kurikulum sebelumnya (KTSP 2006), yakni : (1) konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, (2) kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, pengetahuan, (4) beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, kewirausahaan) belum terakomodasi secara eksplisit di dalam kurikulum, (5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat local, nasional, maupun global, (6) standar proses pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dan (7) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menutntu adanya remediasi secara berkala.

 Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditagug dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengelolah, menyaji, menalar, dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan piker dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

 Kompotensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pertama kali dikemukakan oleh Bloom dan sudah menjadi dasar pengembangan kurikulum di Indonesia sejak Kurikulum 1973 (Kurikulum PPSP). Akan tetapi, dalam implementasinya guru-guru pada umumnya tidak mengembangkan kmpetensi keterampilan dan sikap secara eksplisit, mungkin karena tidak ditagih dalam rapor sehingga tidak merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Pada kurikulum 2013 ketiga kompetensi tersebut ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik sehingga guru wajib mengimplementasikannya dalam pembelajaran dan penilaian.

 Adapun tujuan dari Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.[[19]](#footnote-19)

1. **Karakteristik Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, keja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang
2. Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memeberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.[[20]](#footnote-20)
	* 1. **Kerangka Konsep**

 Kurikulum 2013 atau pendidikan berbasis karakter yaitu kurikulum yang baru dikeluarkan oleh Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak tahun 2006. Dalam kurikulum 2013 terdapat tiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu aspek yang paling penting dari ketiga aspek tersebut yaitu aspek sikap khususnya sikap spiritual dalam hal ini dimana aspek inilah yang diharapkan untuk menyelamatkan moral anak bangsa agar tidak semakin jatuh dan semakin parah.

 Kenyataan yang terjadi sekarang ini banyak anak dalam hal ini peserta didik yang rasa hormat dan patuh terhadap sesama itu sudah berkurang bahkan cenderung sudah tidak ada lagi, bahkan rasa sopan santunya terhadap guru dan orang tuanya sendiri mulai tidak ada. Misalkan tidak memberi salam ketika terlmabat masuk kelas, kurangnya kesadaran peserta didik untuk shalat fardhu di mushallah sekolah, dan kurangnya rasa bersyukur terhadap apa yang mereka miliki. Penilaian sikap spiritual ini sangat penting untuk dilaksanakan karena penilian inilah yang menjadi acuan utama guru untuk mengetahui serta memperbaiki sikap-sikap yang menyimpang dari peserta didik.

* + 1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil lokasi SMP Negeri 10 Bantimurung Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Alamat SMP Negeri 10 Bantimurung bertempat di Desa Tukamasea dengan luas sekolah seluas 18770 m2, Telp/Fax 0411-5075606, Kode Pos 90561. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Smp Negeri 10 Bantimurung. Dalam sumber data primer yaitu 2 orang guru bidang studi di kelas VII SMP Negeri 10 Bantimurung yang diantaranya yaitu guru Pkn dan Guru Pendidikan Agama Islam. kedua guru ini dipilih sebagai informan karena di sekolah tersebut memberikan tugas kepada guru PKn dan Guru PAI untuk melaksankan penilaian sikap spiritual. Sedangkan data sekunder yaitu Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, yakni dengan cara menelaah dokumen dan kepustakaan yang dikumpulkan dari berbagai dokumen seperti peraturan perundang-undangan, arsip, laporan dan dokumen pendukung lainnya yang memuat pendapat para ahli kebijakan sehubungan dengan penelitian..

* + 1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
1. **Rencana aksi guru dalam pelaksanaan penilaian sikap spiritual berdasarkan Kurikulum 2013**

Rencana Aksi guru terdiri dari dua kata yaitu Rencana dan Aksi. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia rencana adalah cerita, rancangan, buran (rangkaian sesuatu yang akan dikerjakan), konsep, naskah, maksud dan niat.[[21]](#footnote-21) Adapun Aksi yaitu gerakan, tindakan, sikap (gerak – gerak, tingkah laku) yang di buat – buat.[[22]](#footnote-22)

Perencanaan guru merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh guru untuk menyusun hal – hal apa saja yang harus dilakukan dalam melakukan penilaian, kemudian perilaku-perilaku apa sajakah yang akan dinilai serta pada saat apakah dilaksanakan penilaian sikap spiritual ini sampai adanya aksi atau tindakan yang dilakukan oleh guru. Jadi Dengan adanya rencana aksi ini guru akan lebih mudah untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik dan akan lebih terarah lagi untuk melakukan penilaian baik didalam kelas maupun diluar kelas

Tabel 4.1. Rekapitulasi observasi rencana aksi guru dalam penilaian sikap spiritualdi SMP Negeri 10 Bantimurung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Rencana aksi guru dalam Penilaian sikap spiritual  | Guru  |
| Guru 1 | Guru 2 |
| KelasVII1 | KelasVII 2 | KelasVII 3 | KelasVII 4 |
| Y/T | Y/T | Y/T | Y/T |
| 1. | Guru menentukan indikator sesuai dengan kompetensi sikap spiritual | Y | Y | Y | Y |
| 2. | Guru mengamati perilaku peserta didik saat pembelajaran dan diluar pembelajaran | Y | Y | Y | Y |
| 3. | Guru memiliki Instrumen Penilaian | Y | Y | Y | Y |
| 4. | Guru menghukum peserta didik yang tidak berperilaku sesuai siakap spiritual | T | T | T | T |
| 5 | Guru mengarahkanpeserta didik jika tidakberperilaku sesuai sikap spiritual | Y | Y | Y | Y |

Sumber : Hasil observasi di SMP 10 Bantimurung pada hari Senin Tanggal 26 Maret 2018

Berdasarkan table diatas dapat dinyatakan bahwa rencana aksi guru dalam penilaian sikap spiritual di SMP 10 Bantimurung telah dilaksankan oleh guru dalam hal ini guru PKn dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Namun pelaksanaannya belum maksimal karena hanya menggunakan satu tekhnik penilaian saja yaitu guru menggunakan tekhnik observasi saja, sedangkan berdasarkan Undang – undang No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar penilaian ada 4 tekhnik dan instrument yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap yaitu Tekhnik observasi, Penilaian diri, Penilaian antar peserta didik serta dengan menggunakan jurnal.

1. **Respon Nyata Peserta Didik Terhadap Penilaian Sikap Spiritual**

Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau rangsangan. Respon peserta didik merupakan bentuk tanggapan atau reaksi peserta didik dari rangsangan yang diberikan guru. Bentuk rangsangan yang diberikan guru adalah dengan mengamati sikap dan perilaku peserta didik seperti memberi salam pada awal dan akhir pembelajaran, berjabat tangan kepada guru dan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Dari hasil penelitian yang didapat peneliti mendapatkan respon nyata peserta didik terhadap penilaian sikap spiritual yaitu respon positif dan respon negatif. Respons positif terlihat ketika seseorang atau individu menanggapi rangsangan dari luar dengan baik sedangkan respon negatif terlihat ketika seseorang atau individu cenderung mengabaikan rangsangan dari luar dan dari dalam.

Respon positif yang diberikan peserta didik ketika kegiatan penilaian adalah peserta didik menyiapkan kelas dan memberi salam ketika guru masuk didalam kelas tanpa adanya arahan dari guru lagi, begitupula pada saat jam pembelajaran berakhir peserta didik berlomba – lomba berjabat tangan dengan guru. Serta pada saat shalat Dhuhur berjamaah tiba peserta didik langsung menuju mesjid untuk shalat dhuhur berjamaah tanpa ada yang mengarahkan lagi.

Respon negatif yang diberikan peserta didik ketika kegiatan penilaian sikap spiritual adalah masih adanya peserta didik yang bermain – main pada saat membaca doa sebelum dan sesudah belajar serta masih adanya yang bolos pada saat shalat berjamaah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil observasi peneliti berikut ini.

Tabel 4.2. Rekapitulasi hasil observasi sikap spiritual peserta didik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang direspon | Rata-rata  | Kategori  |
| 1. | Peserta didik membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran | 100% | Sangat Baik |
| 2. | Peserta didik berjabat tangan kepada guru pada saat akhir pembelajaran | 100% | Sangat Baik |
| 3. | Peserta didik shalat dhuhur berjamaah | 85% | Baik  |
| Rata – rata Total | 95% | Sangat baik |

Sumber : Hasil observasi pada Tanggal 26 - 28 Maret 2018

Keterangan

86% - 100% = Sangat Baik

70% - 85 = Baik

54% - 69% = Kurang Baik

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa respon nyata peserta didik terhadap sikap spiritual sangat baik yaitu 95% yang berkategori sangat baik artinya ada 3 orang dari 20 responden yang tidak melaksanakan sikap spiritual dengan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian pada saat shalat dhuhur berjamaah ada 3 orang yang tidak melaksanakan shalat berjamaah pada hari itu.

Selebihnya peserta didik terlihat tidak terbebani dengan adanya sikap spiritual ini karena berdasarkan pengamatan langsung yang diilakukan oleh peneliti peserta didik mengerjakan perilaku – perilaku tersebut tanpa guru membimbing atau memberitahu mereka untuk melakukan perilaku – perilaku tersebut, misalnya saja pada saat guru masuk dikelas tanpa arahan dari guru ketua kelas sudah bersiap memipin doa dan memberi salam kepada guru. Selain itu pada saat jam terakhir semua peserta didik berlomba – lomba untuk berjabat tangan pada guru. Respon yang nyata dari peserta didik inilah yang terlihat dilokasi penelitian selama penelitian berlangsung selain itu juga didukung dengan hasil wawancara peserta didik di SMP 10 Bantimurung. adapun hasil wawancara dari peserta didik mengenai pengetahuan peserta didik terhadap penilaian sikap spiritual.

* + 1. **PEMBAHASAN**

Cakupan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah penilaian guru terhadap peserta didik, yang memiliki tujuan penilaian bagi peserta didik adalah untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik tersebut berhasil mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru (Arikunto, 2009). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 sangat komplek, salah satunya adalah penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan merumuskan Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prisip kejujuran yang mengedepankan aspek berupa *knowlidge, skill* dan *attitude.* Salah satu bentuk penilaian itu adalah penilaian otentik. Penilaian otentik dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penerapan kurikulum 2013 saat ini membagi kompetensi sikap menjadi dua. Pertama sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didikyang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Penilaian sikap spiritual adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kecenderungan perilaku kejiwaan atau rohani siswa sebagai hasil belajar peserta didik. Rencana aksi guru dalam melaksanakan penilaian sikap spiritual di SMP Negeri 10 Bantimurung sudah sesuai dengan kurikulum 2013, Persiapan guru dalam melaksanakan penilaian yaitu awalnya memahami dahulu mengenai konsep dan indikator penilaian sikap spiritual, membuat pedoman penilaian, mengembangkaninstrumen, melaksanakan, menganalisis data hasil dan tindak lanjut. Sesudah mendapatkan hasilnya dan dilihat apabila peserta didik yang lulus maka diberi *applause* dan motivasi agar mempertahankan perilaku spiritualnya yang baik. Aksi guru atau Tindak lanjut untuk peserta didik yang belum lulus maka guru memberi pembinaan agar siswa dapat merubah perilakunya sehingga menjadi baik dan lulus

* + 1. **KESIMPULAN**

Pada bab terakhir ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Kesimpulan – kesimpulan yang diperoleh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Rencana aksi guru dalam melaksanakan penilaian sikap spiritual sudah dilaksankan sesuai dengan Kurikulum 2013. Persiapan guru dalam melaksanakan penilaian yaitu awalnya memahami dahulu mengenai konsep dan indikator penilaian sikap spiritual, membuat pedoman penilaian, mengembangkan instrument penilaian, melaksanakan, menganalisis data hasil dan tindak lanjut. Sesudah mendapatkan hasilnya dan dilihat apabila peserta didik yang lulus maka diberi applause dan motivasi agar mempertahankan perilaku spiritualnya yang baik. Aksi guru atau Tindak lanjut unstuk peserta didik yang belum lulus maka guru memberi pembinaan agar siswa dapat merubah perilakunya sehingga menjadi baik dan lulus. Adapun Tekhnik penilaian yang dilakukan oleh guru tekhnik observasi atau pengamatan langsung baik diluar kelas maupun didalam kelas.
2. Respon nyata peserta didik terhadap penilaian sikap spiritual terdiri dari respon positif dan respon negatif, respon positif yang terlihat dari peserta didik ketika kegiatan penilaian adalah peserta didik menyiapkan kelas dan memberi salam ketika guru masuk didalam kelas tanpa adanya arahan dari guru lagi. Sedangkan respon negatif yang terlihat dari peserta didik yaitu masih adanya peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah berdasarkan hasil pegamatan selama dua hari ada 3 orang atau 15% peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Jadi respon nyata peserta didik terhadap penilaian sikap spiritual sangat baik terlihat dari rata – rata respon nyata peserta didik terhadap penilaian sikap spiritual sebesar 95% yang termasuk dari kategori sangat baik.
	* 1. **DAFTAR PUSTAKA**
3. **Buku**

Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013.* Bandung. Refika Aditama.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Penerbit Erlangga

Kunandar. 2007. *Guru Profesional.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Muslich, Masnur. 2010. *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi.* Bandung. Refika Aditama.

Mustari, Mohamad. 2014. *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo

Rama, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Karya Agung.

Sani, Berlin & Imas Kurniasih. 2017. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik.* Jakarta: Kata Pena

Supardi. 2014. *Penilaian Autentik(Pembelajaran Fektif, Kognitif, dan Psikomotorik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widyastono, Herry. 2015. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah.* Jakarta: Bumi Aksara.

1. **Peraturan Perundang – undangan**
2. Undang – Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) Tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang – Undang Guru dan Dosen
4. Undang – Undang No. 14 tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen Pasal (8) Permendikbud No.66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
1. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Jakarta: Refika Aditama 2015) hlm 64. [↑](#footnote-ref-1)
2. Mohammad Mustari, Manajemen Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) [↑](#footnote-ref-2)
3. ibid. [↑](#footnote-ref-3)
4. Yunus Abidin, Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013 (Jakarta: Refika Aditama 2015). [↑](#footnote-ref-4)
5. Kunandar, *Penilaian Autentik,* Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014 hlm 118 [↑](#footnote-ref-5)
6. UU Nomor 14 Tahun 2005 [↑](#footnote-ref-6)
7. Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik, (*Jakarta: Kata Pena , 2017), hlm.3. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, asas dan filsafat pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.,* hlm. 21. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-10)
11. Ruham Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016 [↑](#footnote-ref-11)
12. Supardi, . *Penilaian Autentik.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, [↑](#footnote-ref-12)
13. Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta:Raja Grafindo 2015) hlm 1. [↑](#footnote-ref-13)
14. Tim Pengembangan MKPD, *kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2011) hlm 2. [↑](#footnote-ref-14)
15. Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19). [↑](#footnote-ref-15)
16. Herry Widyastono*, Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hlm 9-10. [↑](#footnote-ref-16)
17. Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada) hlm 10-12. [↑](#footnote-ref-17)
18. Kunandar, Penilaian Autentik, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014 hlm 21-22 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, hlm 131. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid. [↑](#footnote-ref-20)
21. Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya : Karya Agung) Hal. 421 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid Hal [↑](#footnote-ref-22)